

# Dental Therapist Journal

Vol. 2, No. 1, November 2020, pp. 65-70

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

## Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Takut Anak Terhadap Pencabutan Gigi Susu Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Darwinto Betty<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia.

<sup>1</sup> [darwintobetty832@gmail.com](mailto:darwintobetty832@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 15 Juli 2020 Disetujui 17 Agustus 2020 Dipublikasikan 30 November 2020</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b> Rasa Takut Pencabutan Gigi Susu</p>	<p>Rasa takut pada anak merupakan naluri yang berkembang sesuai proses perkembangan anak. Perasaan ini timbul melalui pengamatan terhadap objek yang tidak menyenangkan yang secara naluri dihindari dalam usaha melindungi dirinya dari bahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu Di Puskesmas Oesapa Kupang 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak-anak yang akan melakukan pencabutan gigi di Puskesmas Oesapa sejumlah 70 Anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 anak. Cara pengambilan sampel yang dilakukan adalah penarikan sampel secara acak (Random Sampling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang dengan Kriteria "tidak Takut "dengan persentase 56%, "biasa saja" 12%, dan sangat takut 32%. Disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang adalah rasa takut subyektif dan rasa takut obyektif.</p>
<p><b>Keyword:</b> Fear Decidui Tooth Extraction</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <b>Factors Affecting Children's Fear of Milk Tooth Extraction at the Oesapa Health Center, Kupang City.</b> Fear in children is an instinct that develops according to the child's development process. This feeling arises through observing an unpleasant object that is instinctively avoided in an attempt to protect itself from harm. This study aims to determine the factors that influence children's fear of milk tooth extraction at the Oesapa Kupang Health Center 2016. The method used in this study is a descriptive method. The population in this study were pediatric patients who were going to have their teeth extracted at the Oesapa Health Center with a total of 70 children. The sample in this study amounted to 70 children. The sampling method used is random sampling (Random Sampling). The results showed that the factors that influenced children's fear of milk tooth extraction at the Oesapa Kupang Health Center with the criteria "not afraid" with a percentage of 56%, "normal" 12%, and very afraid 32%. It was concluded</p>

---

that the factors that influenced children's fear of milk tooth extraction at the Oesapa Kupang Health Center were subjective fear and objective fear.

*Copyright© 2020 Dental Therapist Journal.*

---

## **PENDAHULUAN**

Masalah kesehatan gigi anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Laporan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Kalimantan Selatan usia 5-14 tahun yang memiliki masalah gigi dan mulut sebanyak 58,5%. Banjarmasin sendiri angka kerusakan gigi sebanyak 1,11 gigi perorang yang mengalami karies (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hal ini disebabkan masih banyak orang tua yang berpendapat bahwa gigi sulung tidak perlu dirawat, karena mereka tidak tahu akibat yang akan terjadi bila gigi sulung tidak dirawat dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan gigi sulung adalah melakukan perawatan rutin ke dokter gigi.

Kebanyakan anak memiliki rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi, sehingga hal tersebut menjadi hambatan bagi dokter gigi dalam usaha meningkatkan kesehatan gigi masyarakat khususnya anak-anak, karena kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan yang akan dilakukan. Pasien anak yang memiliki rasa takut dan cemas sulit untuk diatur dan diberi perlakuan sehingga penting merawat anak yang merasa takut dan cemas. Rasa takut dan cemas merupakan penyebab dari 15% kegagalan perawatan gigi. Beberapa ahli juga melaporkan bahwa pada umumnya rasa takut dan cemas timbul akibat perawatan gigi semasa kanak-kanak. Oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa pencegahan terhadap timbulnya rasa takut dan cemas anak harus dimulai pada usia dini, sehingga membuat seorang anak menjadi lebih berani dan memperkuat kebiasaan perawatan gigi yang baik untuk selanjutnya.

Salah satu upaya untuk mencegah rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi yaitu dengan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan. Dengan demikian masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan.

Media penyuluhan yang digunakan untuk mencegah rasa takut dan cemas anak selama perawatan gigi dalam penelitian ini adalah dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan, atau menggunakan suatu prosedur dengan alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan bahan pendidikan. Metode demonstrasi juga merupakan cara mengajar dimana seorang struktur atau tim menunjukkan, memperlihatkan, suatu proses sehingga audience dapat melihat, mengamati, mendengar, dan memahami proses yang ditunjukkan. 10 Manusia hanya memahami 20% dari apa yang mereka lihat, dan 30% dari apa yang mereka dengar. Mereka mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Hamidah Dan Aspriyanto, 2014).

Rasa takut pada anak merupakan naluri yang berkembang sesuai proses perkembangan anak. Perasaan ini timbul melalui pengamatan terhadap objek yang tidak menyenangkan yang secara naluri dihindari dalam usaha melindungi dirinya dari bahaya. Dalam perawatan gigi, 2 hal ini merupakan alasan untuk mengabaikan perawatan giginya (Hamidah Dan Aspriyanto, 2014).

Kunjungan ke dokter gigi saat ini belum merupakan sesuatu yang rutin dilakukan terutama pada anak-anak (Manu & Ratu, 2019). Kunjungan baru dilakukan bila terdapat keluhan dan program pencegahan belum sepenuhnya dijalankan. Anggapan bahwa gigi sulung merupakan gigi yang keberadaannya di rongga mulut hanya sementara sehingga perawatannya tidak perlu terlalu diperhatikan masih banyak dianut oleh para orang tua. Selain itu, faktor kecemasan juga berhubungan dengan kurang berminatnya seorang anak datang ke dokter gigi. Kecemasan yang dialami oleh pasien anak perlu mendapat perhatian khusus, karena efeknya bukan hanya terhadap pasien anak itu sendiri tetapi juga terhadap

dokter gigi dan keberhasilan perawatan gigi. Hal tersebut akan menjadi permasalahan tersendiri bagi dokter gigi dalam menangani pasien anak tersebut. Anak-anak yang cemas cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar dan sulit beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu akan mendatangkan lebih banyak masalah pada kunjungan ke praktik dokter gigi.

Orang tua harus berperan aktif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya . Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membawa anaknya berkunjung ke dokter gigi. Kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan untuk membiasakan anak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi rasa cemas dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Usia ideal untuk memulai kunjungan ke dokter gigi adalah 2-3 tahun. Setiap anak yang datang berobat ke dokter gigi memiliki kondisi kesehatan gigi yang berbeda-beda dan akan memperlihatkan perilaku yang berbeda pula terhadap perawatan gigi dan mulut yang akan diberikan. Ada anak yang berperilaku kooperatif terhadap perawatan gigi dan tidak sedikit yang berperilaku tidak kooperatif. Perilaku yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Penyebabnya dapat berasal dari anak itu sendiri, orang tua, dokter gigi, ataupun lingkungan klinik (Permatasari, 2014).

Persepsi anak terhadap pengobatan gigi. Persepsi bisa timbul karena budaya. apabila seseorang diasosiasikan sebagai pelaksana hukuman karena kenakalannya, tertanam dalam benak anak bahwa orang dengan jas putih tersebut adalah penyebab atau penambah rasa sakit atau rasa tidak nyaman bagi dirinya. Rasa takut (fear) dan rasa cemas (anxiety) seringkali menyebar. Sebenarnya bukan hanya anak-anak, orang tua pun terkadang memiliki rasa takut dan cemas. Masa kecilnya yang traumatis terhadap pengobatan membuat orang tua ketakutan, sehingga ketakutan itu terbawa terus sampai tiba anaknya memerlukan pengobatan. Apabila orang tua memiliki rasa takut terhadap pengobatan gigi, rasa takut yang harus diatasi terlebih dahulu adalah, rasa takut orang tua, sebab merekalah yang nantinya akan mengubah persepsi rasa takut pada anak apabila rasa takutnya sendiri telah teratasi. Rasa takut pada anak bisa diatasi dengan pengenalan terhadap dokter gigi secara lebih awal dengan cara yang menyenangkan (Maulani, 1992).

Berdasarkan data yang diperoleh dari poli gigi Puskesmas Oesapa Kupang 2015, berjumlah 70 anak yang memilih untuk dicabut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu Di Puskesmas Oesapa Kupang 2016.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 17 September s/d 17 Oktober 2016 di Poli Gigi Puskesmas Oesapa-Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak-anak yang akan melakukan pencabutan gigi di Puskesmas Oesapa sejumlah 70 Anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 anak. Cara pengambilan sampel yang dilakukan adalah penarikan sampel secara acak (Random Sampling). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi frekwensi tingkat ketakutan anak terhadap pencabutan gigi susu berdasarkan rasa takut subyektif.

Jumlah Responden	Kriteria	Jumlah Responden Yang Termasuk Dalam Kriteria	Persentase (%)
70 responden	Tidak takut	0	0 %
	Biasa saja	0	0 %
	Sangat takut	0	0 %
Total		0	0 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang berdasarkan rasa takut subyektif adalah 0% dengan jumlah responden 70 responden.

**Tabel 2.** Distribusi frekwensi tingkat ketakutan anak terhadap pencabutan gigi susu berdasarkan rasa takut obyektif.

Jumlah Responden	Kriteria	Jumlah Responden Yang Termasuk Dalam Kriteria	Persentase (%)
70 responden	Tidak takut	39	56 %
	Biasa saja	8	12%
	Sangat takut	23	32 %
Total		70	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa Faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang dengan Kriteria “tidak Takut “dengan persentase 56%, “biasa saja” 12%, dan sangat takut 32%.

## Pembahasan

### 1. Rasa takut subyektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32% responden yang termasuk dalam kriteria memiliki rasa takut terhadap pencabutan gigi susu hal ini disebabkan karena tidak kooperatifnya anak terhadap perawatan gigi. Dilihat dari hasil pengisian kuisioner menunjukkan bahwa kebanyakan pasien yang datang di poli gigi Puskesmas Oesapa untuk melakukan perawatan gigi merasa sangat ketakutan saat melihat alat-alat yang ada didalam ruangan perawatan gigi.

Rasa takut adalah emosi pertama yang diperoleh bayi setelah lahir. Rasa takut merupakan suatu mekanisme protektif untuk melindungi seseorang dari bahaya dan pengrusakan diri. Definisi lain menyebutkan takut (fear) merupakan suatu luapan emosi individu terhadap adanya perasaan bahaya atau ancaman yang merupakan gabungan dari beberapa faktor antara lain, perilaku yang tidak menyenangkan seperti ancaman yang menakutkan yang akan terjadi.

Rasa takut pada anak yang hendak melakukan perawatan ke dokter gigi merupakan suatu kecemasan yang dapat juga diartikan suatu kekhawatiran atau ketegangan yang berasal dari sumber yang tidak diketahui. Rasa takut pada anak seringkali diikuti dengan adanya perubahan fisiologis, kognitif, dan tingkah laku. Bentuk ekspresi ketakutan itu sendiri bisa bermacam-macam, biasanya lewat tangisan, jeritan, bersembunyi atau tidak mau berpisah dari orang tuanya.

Rasa takut dalam bidang perawatan gigi anak merupakan salah satu sikap emosional yang paling sering ditemukan dan merupakan salah satu komponen dari tidak kooperatifnya anak terhadap perawatan gigi, sehingga dapat menghalangi keberhasilan perawatan gigi anak. Ketakutan terhadap perawatan gigi dinyatakan dengan adanya penolakan terhadap perawatan gigi. Baik penolakan secara total terhadap dokter gigi yang bersangkutan ataupun menolak beberapa jenis prosedur perawatan gigi yang dilakukan. Rasa cemas artinya khawatir, gelisah, dan takut. Rasa cemas merupakan salah satu tipe gangguan emosi yang berhubungan dengan situasi tak terduga atau dianggap berbahaya. Kecemasan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kekhawatiran atau ketegangan yang berasal dari sumber yang tidak diketahui. Kecemasan pada anak dapat dimaksudkan sebagai rasa takut terhadap perawatan gigi (Hamidah & Aspriyanto, 2014).

### 2. Rasa Takut Objektif

Merupakan rasa takut yang dirasakan sendiri oleh penderita Yang disebabkan oleh rangsangan fisik yang langsung diterima Oleh panca indera anak. Tanda-tanda fisik yang Nampak pada Seseorang apabila dalam keadaan takut berupa peningkatan debaran Jantung, ketegangan otot dan tanda-tanda emosi lainnya. Rasa takut Obyektif juga dapat bersifat asosiatif seperti pengalaman yang dialami seorang anak yang tidak ada hubungannya dengan sakit gigi, misalnya anak pernah dirawat dirumah sakit dan mengalami hal-hal yang tidak

menyenangkan, pengalaman ini membuat anak merasa takut apabila melihat orang yang berbaju putih. Adanya rasa takut dapat meredakan ambang rasa sakit, sehingga rasa sakit yang ringan dapat membuat ketakutan yang meningkat.

Rasa cemas banyak ditemukan pada anak yang baru pertama kali ke dokter gigi, beberapa diantaranya mengatakan cemas terhadap pencabutan dan penambalan walaupun mereka tidak pernah mempunyai riwayat pencabutan dan penambalan sebelumnya. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketakutan, ketegangan serta kekhawatiran terhadap situasi yang dianggap berbahaya. Karena kecemasan sering memicu anak menjadi tidak kooperatif terhadap perawatan gigi sehingga waktu perawatannya lebih lama dan tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Rasa takut dan cemas menghadapi perawatan gigi merupakan reaksi yang pada umumnya dirasakan pasien baik anak maupun dewasa. Rasa takut pada pasien anak muncul akibat adanya perasaan cemas dan khawatir melihat peralatan dan obat-obatan yang digunakan dalam perawatan gigi, seperti takut dan cemas melihat bor, jarum suntik dan tang gigi. Kecemasan dan rasa takut terhadap perawatan gigi menyebabkan penderita merasa enggan untuk berobat ke unit pelayanan kesehatan gigi.

Rasa takut dan cemas sering berhubungan erat, saat orang merasa takut akan sesuatu, orang tersebut akan merasa cemas. Walaupun perasaan cemas dan takut keduanya berhubungan erat, tetapi keduanya berbeda. Rasa cemas merupakan suatu perasaan gelisah terhadap suatu yang diharapkan. Perasaan cemas berhubungan dengan harapan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang mengerikan atau menakutkan. Rasa cemas sering berhubungan erat dengan masa depan dan sering dapat diantisipasi. Sebaliknya rasa takut merupakan respon terhadap sesuatu bahaya yang timbul pada saat ini atau masa kini (Hamidah & Aspriyanto, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak yang diberikan penyuluhan demonstrasi memiliki tingkat rasa takut dan cemas yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak diberikan penyuluhan demonstrasi. Anak usia 6-7 tahun memiliki tingkat rasa takut dan cemas yang tinggi, karena masih memerlukan orang tua dan pada usia tersebut merupakan periode tidak kooperatifnya anak serta emosi yang belum terkontrol dengan baik, sedangkan anak usia 8-9 tahun memiliki tingkat rasa takut dan cemas rendah, karena sudah bisa menerima berbagai situasi yang tidak menyenangkan dan perkembangan emosinya sudah semakin baik. Umumnya anak usia 8-9 tahun bersifat toleran, bisa diajak kerja sama dan senang memperagakan sesuatu. Anak usia 9 tahun memiliki tingkat rasa takut yang lebih rendah, karena anak usia 9 tahun lebih bertanggung jawab, mandiri, patuh, dan mudah bergaul dengan orang lain (Hamidah & Aspriyanto, 2014).

### 3. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Rasa Takut

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketakutan pasien terhadap perawatan gigi yaitu:

#### a. Faktor Pengalaman Traumatik.

Rasa takut kepada dokter gigi pada umumnya disebabkan oleh sesuatu hal yang dialami pasien dari pengalaman traumatik sebelumnya. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau pada masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa takut pada orang dewasa.

#### b. Faktor Sosial Ekonomi.

Beberapa pengamatan telah menunjukkan bahwa masyarakat yang status sosial ekonominya rendah cenderung untuk lebih takut dibandingkan dengan masyarakat yang sosial ekonominya menengah ke atas. Hal ini dikarenakan perawatan gigi tersebut kurang umum bagi masyarakat yang status ekonominya rendah. Disamping itu, masyarakat tersebut merasa bahwa biaya perawatan gigi sangat mahal.

c. Faktor Pendidikan.

Kurangnya pendidikan khususnya pengetahuan mengenai perawatan gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa takut pada perawatan gigi. Hal ini disebabkan masyarakat yang pendidikannya rendah tidak mendapat informasi yang cukup mengenai perawatan gigi sehingga mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menakutkan.

d. Faktor Keluarga dan Teman.

Cerita-cerita dari anggota keluarga ataupun teman-teman lainnya tentang ketakutan mereka terhadap dokter gigi, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan seseorang terhadap dokter gigi.

e. Faktor Fobia Alat Perawatan Gigi.

Ketidaktahuan pasien terhadap penggunaan setiap alat yang terdapat di ruang perawatan sehingga pasien menjadi cemas terhadap perawatan gigi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa faktor rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang dengan Kriteria “tidak Takut” dengan persentase 56%, “biasa saja” 12%, dan sangat takut 32%. Sehingga disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa takut anak terhadap pencabutan gigi susu di Puskesmas Oesapa Kupang adalah rasa takut subyektif dan rasa takut obyektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamidah, N., & Aspriyanto, D. (2014). Cholib. Peranan Penyuluhan Demonstrasi Terhadap Rasa Takut dan Cemas Anak Selama Perawatan Gigi di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 34-38.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manu, A. A., & Ratu, A. R. . (2019). Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Gigi pada Masyarakat. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31965/dtj.v1i1.353>
- Maulani, C. (1992). *Kiat Merawat Gigi Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Permatasari, A. S. (2014). *Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi Dan Mulut (Penelitian dilakukan di Puskesmas Sudiang Raya dan RSUD Kota Makassar)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin.